

BAB II

KERANGKA DASAR PEMIKIRAN TEORITIK

2.1 Kerangka Landasan Teoritik

2.1.1. Kontrol Diri

2.1.1.1. Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya (Ghufron, 2010: 21).

Mele dalam whikstrom dan Theiber (2007: 237) mengatakan kontrol diri adalah sesuatu pengendalian diri menentang sesuatu untuk mendukung sesuatu yang lain. Jadi kontrol diri adalah bagian dari proses pilihan ketika seorang individu menanggapi rangsangan lingkungan yang berbeda dengan berbagai tingkat pengendalian diri, maka kontrol diri adalah konsep situasional, bukan sifat individu.

“Self-control is part of the process of choice when an individual responds to environmental stimuli; an

individual will respond to different environmental stimuli with varying degrees of self-control, hence self-control is a situational concept, not an individual trait”(Mele, 2001: 64).

Menurut Mahoney dan Thoresen (dalam Ghufron 2010: 23), kontrol diri merupakan jalinan secara utuh yang dilakukan individu terhadap lingkungannya. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat, dan terbuka.

Skinner dalam (Budiraharjo, 1997: 118-119) telah menguraikan sejumlah teknik yang digunakan untuk mengendalikan perilaku, yang kemudian telah banyak dipelajari oleh *social-learning theorist* yang tertarik dalam bidang modeling dan modifikasi. Seseorang dikatakan mempunyai kontrol diri apabila mereka secara aktif mengubah variabel-variabel yang menentukan perilaku mereka. Misalnya ketika seseorang tidak bisa belajar karena radio dengan suara musik yang sangat keras, mereka mematikannya. Dengan

demikian kita secara aktif melakukan perubahan pada variabel yang mempengaruhi perilaku seseorang.

Skinner (dalam Alwisol, 2011: 329-330) menyatakan bahwa ada lima cara atau teknik dalam mengontrol diri yaitu:

a. Memindah/menghindar (*Removing/Avoiding*)

Individu cenderung menghindari dari pengaruh yang berakibat buruk baginya sehingga pengaruh itu tidak lagi diterima sebagai stimuli.

b. Penjenuhan (*Satiation*)

Individu membuat dirinya jenuh dengan suatu tingkah laku, sehingga tidak lagi bersedia melakukan tingkah laku tersebut kembali.

c. Stimuli yang tidak disukai (*Aversive Stimuli*)

Menciptakan stimulus yang tidak menyenangkan yang ditimbulkan bersamaan dengan stimulus yang ingin dikontrol.

d. Memperkuat diri (*Reinforce Oneself*)

Memberi reinforsemen kepada diri sendiri terhadap prestasi dirinya.

e. Tingkah laku takhayul (*Superstitious Behavior*)

Suatu tingkah laku individu yang percaya akan suatu hal yang sebenarnya tidak nyata memberikan penguatan pada

dirinya. Misalnya seorang atlet tenis akan menggunakan raket yang dipercayanya akan membuatnya menang.

Menurut Sukadji (dalam Andjani, 1991: 55) ada 5 teknik yang dapat digunakan untuk mengontrol diri. Teknik mengontrol diri tersebut adalah:

a. Teknik Pemantauan Diri

Teknik ini berdasarkan asumsi bahwa dengan memantau dan mencatat perilakunya sendiri, individu akan memiliki pemahaman yang objektif tentang perilakunya sendiri.

b. Teknik Penguhan Diri

Dasar pikiran teknik ini ialah asumsi bahwa perilaku yang diikuti dengan sesuatu yang menyenangkan akan cenderung diulangi dimasa mendatang. Teknik ini menekankan pada pemberian penguhan positif segera setelah perilaku yang diharapkan muncul. Bentuk penguhan yang diberikan seperti yang disarankan Sukadji yaitu bentuk penguhan yang wajar dan bersifat intrinsik, seperti senyum puas atas keberhasilan usaha yang dilakukan, serta pernyataan-pernyataan diri yang menimbulkan perasaan bangga.

c. Teknik Kontrol Stimulus

Dasar teknik ini adalah asumsi bahwa respon dapat dipengaruhi oleh hadir atau tidaknya stimulasi yang

mendahului respon tersebut. Teknik ini bertujuan untuk mengontrol kecemasan dengan cara mengatur stimulus yang berpengaruh, cara ini biasanya berupa pengarahan diri untuk berfikir positif, rasional dan objektif sehingga individu lebih mampu mengendalikan dirinya.

d. Teknik Kognitif

Proses kognitif berpengaruh terhadap perilaku individu, dengan demikian apabila individu mampu menggantikan pemikiran yang menyimpang dengan pikiran-pikiran yang objektif, rasional, maka individu akan lebih mampu mengendalikan dirinya.

e. Teknik Relaksasi

Asumsi yang mendasari teknik ini adalah individu dapat secara sadar belajar untuk merelaksasikan ototnya sesuai keinginannya melalui usaha yang sistematis. Oleh karena itu, teknik ini mengajarkan kepada individu untuk belajar meregangkan otot yang terjadi saat individu mengalami kecemasan. Seiring dengan perbedaan otot ini, beda pula kecemasannya (Andjani, 1991:55)

Kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengatur membimbing dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku melalui pertimbangan kognitif sehingga bisa membawa ke arah positif (Hurlock, 1994). Kontrol diri melibatkan

kemampuan untuk menahan keinginan dan menunda kepuasan termasuk kemampuan untuk memanipulasi diri, baik untuk mengurangi maupun meningkatkan perilaku (Bukhori, 2008:11).

Berdasarkan pengertian-pengertian dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Kontrol diri melibatkan kemampuan untuk memanipulasi diri baik untuk mengurangi maupun meningkatkan perilakunya

2.1.1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Faktor kontrol diri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang. Dengan demikian faktor ini sangat membantu individu untuk memantau dan mencatat perilakunya sendiri dengan pola hidup dan berfikir yang lebih baik lagi. Hal ini berkaitan dengan faktor kognitif kemasakan kognitif yang terjadi selama masa pra sekolah dan masa kanak-kanak secara bertahap dapat meningkatkan kapasitas individu untuk membuat pertimbangan sosial dan mengontrol perilaku

individu tersebut. Dengan demikian ketika beranjak dewasa individu yang telah memasuki perguruan tinggi akan mempunyai kemampuan berfikir yang lebih kompleks dan kemampuan intelektual yang lebih besar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini di antaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Sebagai orang tua kita dianjurkan menerapkan sikap disiplin terhadap anak sejak dini. Dengan mengajarkan sikap disiplin terhadap anak, pada akhirnya mereka akan membentuk kepribadian yang baik dan juga dapat mengendalikan perilaku mereka. Disiplin yang diterapkan orang tua merupakan hal penting dalam kehidupan, karena dapat mengembangkan kontrol diri dan *self directions* sehingga seseorang bisa mempertanggungjawabkan dengan baik segala tindakan yang dilakukan. Individu tidak dilahirkan dalam konsep yang benar dan salah atau dalam suatu pemahaman tentang perilaku yang diperbolehkan dan dilarang (Ghufron, 2010: 32).

2.1.1.3. Jenis dan Aspek Kontrol Diri

Kontrol diri dengan sebutan kontrol personal, yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan mengontrol keputusan.

a. Kontrol Perilaku

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan.

b. Kontrol kognitif

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi dan melakukan penilaian. Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. Mengontrol keputusan

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau yang

disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan (Averill dalam Ghufron, 2010: 31).

Frederic Skinner (dalam Budiraharjo, 1997: 119) telah menguraikan sejumlah teknik yang digunakan untuk mengendalikan perilaku, yang kemudian banyak diantaranya dipelajari oleh *social-learning theorist*. Teknik tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pengekangan Fisik

Individu mengendalikan diri melalui pengekangan terhadap fisik, misalnya menutup mulut, untuk menghindari diri dari mentertawakan kesalahan orang lain.

b. Bantuan Fisik

Menurut Skinner bantuan fisik dapat digunakan untuk mengendalikan perilaku. Seseorang meminum obat untuk mengendalikan perilaku yang tidak diinginkan. Misalnya seorang pengendara mobil minum obat perangsang supaya terhindar dari ketiduran pada waktu mengemudi sewaktu perjalanan jauh. Bantuan fisik juga dapat digunakan untuk memudahkan perilaku tertentu,

yang bisa dilihat pada situasi dimana seseorang memiliki masalah penglihatan dengan memakai kaca mata.

c. Mengubah Kondisi Stimulus

Dengan kata lain yaitu mengubah stimulus yang bertanggung jawab, tidak menyingkirkan dan tidak mendatangkan stimulus agar melakukan suatu perilaku tertentu, misalnya orang yang mempunyai kelebihan berat badan menyisihkan sekotak permen dari hadapannya untuk mengekang diri sendiri.

d. Memanipulasi Kondisi Emosional

Skinner mengatakan bahwa terkadang seseorang mengadakan perubahan emosional dalam diri untuk mengendalikan dirinya, misalnya beberapa orang menggunakan teknik meditasi untuk menghadapi stres.

e. Melakukan Respon-respon lain

Menahan diri dari perilaku yang membawa hukuman dengan melakukan hal lain, misalnya untuk menahan diri agar tidak menyerang orang yang sangat tidak disukai seseorang, mungkin melakukan tindakan yang tidak berhubungan dengan pendapat kita tentang mereka.

f. Menguatkan Diri Secara Positif

Individu menghadahkan diri sendiri atas perilaku yang patut dihargai, misalnya seorang pelajar menghadahkan diri sendiri karena telah belajar keras dan dapat mengerjakan ujian dengan baik, dengan makan makanan yang lezat, atau menonton film yang bagus.

g. Menghukum Diri Sendiri

Menghukum diri sendiri karena gagal melakukan pekerjaan, misalnya karena gagal mendapatkan nilai yang bagus, seseorang menghukum diri dengan berdiam diri didalam dikamar (Budiraharjo, 1997: 119)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendapat dari Averill sebagai aspek-aspek kontrol diri. Hal ini karena pendapat Averill ini dirasa jelas dan mudah dipahami.

2.2 Intensitas Mengikuti Kajian Kitab Al Hikam

2.2.1. Pengertian Intensitas

Menurut bahasa, intensitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *Intensity* yang berarti: kemampuan, kekuatan, gigih atau kehebatan. Intensitas juga diartikan sebagai kata sifat dalam kamus ilmiah populer dengan kata intensif yang berarti: (secara) sungguh-sungguh, tekun, giat, sedangkan pengertian *intensity* (intensitas) menurut kamus Psikologi ialah kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau suatu sikap.

Sedangkan kata Intensitas adalah keadaan (tingkatan, ukuran) intensitasnya (kuat dan hebat) dan sebagainya. Intensitas berarti: 1. Hebat atau sangat kuat (rentang kekuatan efek). 2. Tinggi (tentang mutu). 3. Bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (tentang perasaan). 4. sangat emosional (tentang orang). Dalam Corsini (2002), intensitas didefinisikan sebagai: “*The Quantitative Value Of Stimulus*” (Depdikbud, 1998: 432). Selanjutnya dalam kamus Thesaurus Bahasa Indonesia intensitas berarti keseriusan, kesungguhan, ketekunan, semangat; kedahsyatan, kehebatan; kedalaman, kekuatan, ketajaman (Depdiknas, 2008: 205).

Berdasarkan pengertian di atas, intensitas dapat diartikan sebagai intensitas dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang dan terus menerus dengan sungguh-sungguh, semangat, dan giat untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Sementara pengertian intensitas mengikuti kajian kitab Al-Hikam adalah kesungguhan santri untuk mengikuti kajian kitab Al-Hikam secara berulang-ulang dan terus menerus untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Aspek-aspek intensitas mengikuti kajian kitab Al-Hikam yaitu frekuensi, motivasi, dan efek. Seperti yang diungkapkan oleh Makmun (2000: 40) bahwa frekuensi kehadiran merupakan seberapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu. Motivasi memiliki peranan penting dalam usaha manusia, tanpa motivasi manusia akan

menjadi orang yang pasif dan hanya menjalani kehidupan apa adanya tanpa berusaha untuk merubah kondisinya. Motivasi menggerakkan manusia untuk berusaha dan beraktivitas, dengan motivasi sekecil apapun seseorang akan bergerak dan berusaha meraih apa yang diinginkannya. Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan salah satu aspek dari intensitas adalah efek, yaitu suatu perubahan, hasil, atau konsekuensi langsung yang disebabkan oleh suatu tindakan.

Jadi aspek-aspek intensitas mengikuti kajian kitab Al-Hikam terdiri dari frekuensi, motivasi, dan efek.

2.2.2. Pengertian Kajian

Kajian berasal dari kata “kaji” yang artinya meneliti atau mempelajari tentang ilmu-ilmu agama Islam (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994: 431). Jadi, kajian merupakan pengajaran agama Islam yang menanamkan norma-norma agama melalui media tertentu, sehingga terwujud suatu kehidupan yang bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat dalam ridlo Allah SWT (Machendrawati, 2001: 152).

Dengan demikian, maka kajian merupakan bagian dari dakwah Islamiyah yang menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Sehingga keduanya harus seiring sejalan, dan kedua sifat ini merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Dakwah tidak akan tercapai kalau seorang da'i hanya menegakkan yang ma'ruf saja, tanpa menghancurkan yang mungkar, atau sebaliknya hanya menghancurkan yang mungkar tanpa menyampaikan yang ma'ruf. Oleh karena itu melaksanakan dakwah wajib bagi mereka yang mempunyai pengetahuan tentang dakwah islamiyah, hal ini merupakan perintah Allah dalam surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar ; merekalah orang-orang yang beruntung,” (Depag RI, 1992: 93).

Sebagaimana seperti yang disebutkan, bahwa kajian adalah satu wadah kegiatan yang mempunyai tujuan untuk membentuk muslim yang baik, beriman dan bertakwa serta berbudi luhur. Dalam penyelenggaraan kajian, metode ceramah adalah salah satu metode yang dipakai oleh da'i untuk menyampaikan materi da'wahnya, sebagai seorang da'i supaya ceramah agamanya dapat berhasil, maka harus betul-betul mempersiapkan diri. Pada hakekatnya, ceramah agama atau kajian adalah menyeru dan mengajak umat beragama kepada jalan yang benar, sesuai dengan ajaran agama masing-masing, guna

meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan demi kebahagiaan hidup lahir dan batin.

Di samping itu metode ceramah sebagai salah satu metode atau tehnik berda'wah tidak jarang digunakan oleh da'i maupun para utusan Allah dalam usaha menyampaikan risalahnya (Syukir, 1983: 105).

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa kajian merupakan salah satu wadah pendidikan keagamaan yang di dalamnya ditanamkan aqidah dan akhlaq sesuai dengan ajaran-ajaran agama, sehingga diharapkan timbul kesadaran pada diri mereka untuk mengamalkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

2.2.3. Tujuan Kajian

Kajian ini sering juga dinamakan dakwah Islamiyah, karena salah satu upaya dalam dakwah Islamiyah adalah lewat kajian. Dakwah islamiyah diusahakan untuk terwujudnya ajaran agama dalam semua segi kehidupan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Amrullah Ahmad bahwa; Dakwah Islam merupakan aktualisasi iman yang dimanifestasikan secara teratur dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu, untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural (Ahmad, 1982: 2).

Dengan demikian maka tujuan kajian merupakan tujuan dakwah juga, karena di dalam kajian antara lain berisi muatan-muatan ajaran Islam. Oleh karena itu usaha untuk menyebarkan Islam dan usaha untuk merealisasikan ajaran di tengah-tengah kehidupan umat manusia adalah merupakan usaha dakwah yang dalam keadaan bagaimanapun harus dilaksanakan oleh umat Islam.

Solaiman (dalam Muchtar, 2005: 176-177) menjelaskan bahwa tujuan kajian terbagi menjadi 2 (dua) tujuan utama, yakni: Tujuan kurikuler dan tujuan final.

a. Tujuan Kurikuler mengandung konsep teoritis untuk mencapai target sasaran dakwah secara bertahap sampai batas final. Tujuan ini mengandung 2 (dua) sub tujuan yaitu:

- 1) Menghidupkan fitrah hati manusia dari kemungkinan kelumpuhan dan kematiannya akibat polusi mental yang merayapi dan merusak dirinya, sehingga fitrah dan hati itu kembali memiliki daya tanggap yang benar dalam membedakan mana yang hak dan yang bathil, ma'ruf dan mungkar dan memiliki kembali daya tindak untuk hanya berbuat di atas yang hak, ma'ruf dan manfaat serta mempunyai daya kesanggupan untuk meninggalkan segala perbuatan yang bathil dan mungkar.

- 2) Amar ma'ruf nahi mungkar.
 - a) Mengembangkan manusia yang sudah berada pada posisi ma'ruf supaya lebih meningkat nilai-nilai ma'rufnya dan menjaga serta melindunginya jangan sampai bergeser pada posisi yang mungkar.
 - b) Membawa lingkup hidup manusia yang berada pada posisi mungkar pada posisi yang ma'ruf.
 - c) Meyakinkan mereka yang ragu-ragu betapa yang ma'ruf itu dengan segala pengaruhnya yang konstruktif dan yang mungkar itu dengan segala pengaruhnya yang destruktif kemudian membawanya secermat mungkin kepada lingkup yang ma'ruf dan mengamankannya dari gangguan wilayah mungkar.
- b. Tujuan final merupakan akhir yang akan dicapai yaitu ajaran Islam akan menjadi sikap sehari-hari dalam kehidupan pemeluknya yang dilandasi oleh iman yang kokoh dan dilatarbelakangi oleh harapan mendapatkan keridhaan Allah.

2.2.4. Materi Kajian

Materi kajian adalah isi dari kitab Al-Hikam. Pada pokoknya materi kajian mengandung 3 (tiga) prinsip yaitu:

- a. Aqidah, yang menyangkut sistem keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT.

- b. Syari'at, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, mana yang halal dan mana yang haram dan sebagainya.
- c. Akhlaq yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah swt., maupun secara horisontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah (Anshori, 1993 : 146).

2.3 Kitab Al-Hikam

2.3.1. Pengarang Kitab Al-Hikam

Nama lengkap dari pengarang kitab Al-Hikam adalah Ibn Atha'illah adalah Imam Taj Al-Din Abu Al-Fadl Ahmad ibn Muhammad ibn Abd Al-Karim ibn Al-Rahman ibn Abd Allah ibn Ahmad ibn Isa ibn Al-Husayn ibn Atha'illah Al-Jduzami Al-Maliki Al-Iskandari (Al-Sakandari). Julukannya adalah Taj Al-Din, Abu Al-Fadl dan Abu Al-Abbas (Ismail, 2008: 527).

Kakeknya yang bernama Abd Al-Karim ibn Abd Al-Rahman adalah seorang ahli fikih terkenal di Mesir pada masanya. Ayahnya yang bernama Muhammad ibn Abd Al-Karim adalah pengikut setianya Al-Syadzili dengan Tarekat Syadziliyah yang didirikan pada 645 H/ 1244 M. Ibn Atha'illah lahir di kota Iskandariyah Mesir, oleh karena itulah nama belakangnya

disebutkan Al-Iskandariyah, sekitar pertengahan abad VII H/ XIII M dan meninggal dunia pada 709 H/ 1309 M (Ismail, 2008 : 527).

Nenek moyangnya berasal dari Judzam yaitu salah satu Kabilah Kahlan yang berujung pada Bani Ya'rib bin Qohton, bangsa Arab yang terkenal dengan Arab Al-Aa'ribah. Kota Iskandariah merupakan kota kelahiran sufi besar ini. Suatu tempat di mana keluarganya tinggal dan kakeknya mengajar.

Kehidupan Ibn Atha'illah bisa dibagi ke dalam tiga fase: pertama dan kedua, ketika dia hidup di Iskandariah, dan ketiga ketika dia hidup di Kairo.

Fase pertama ketika dia di Iskandariah adalah sebelum 673 H. Saat itu, kota Iskandariah adalah pusat ilmu pengetahuan di Mesir, sehingga ia memiliki kesempatan belajar ilmu-ilmu keislaman lahir secara sempurna, seperti fikih, usul al-fiqh, tafsir, hadis, dan lain-lain. Pada saat itu, ia tampil sebagai penentang ilmu tasawuf, karena sangat fanatik dengan ilmu fikih atau hokum Malikiyah. Ia adalah penentang tasawuf yang gigih sampai ia berpendapat, bahwa di luar hukum, tak ada lagi yang bisa dicari.

Ibn Atha'illah belajar fikih kepada Al-faqih Nasir Al-Din ibn Al-Munir Al-Judzami Al-Iskandari (w. 683 H). Menurut Ibn Hajar Al-Asqalani, dalam Kitabnya Al-Durar Al-Kaminah, seperti di kutip Abu Al-Wafa Al-Ghunaymi Al-Taftazani, menyatakan bahwa Ibn Atha'illah belajar ilmu nahwu kepada Syaikh Al-Muhy Al-Mazuni

Al-Iskandari. Ia belajar hadis kepada Syaikh Shihab Al-Din Abu Al-Ma'ali Ahmad ibn Ishaq ibn Muhammad (w. 701 H).

Dalam Kitabnya *Lata'if Al-Minan*, ia juga menyebut Syaikh Syaraf Al-Din Abu Muhammad Abd Al-Mu'min ibn Khalaf ibn Abi Al-Hasan Al-Dimyati (613-705). Ia belajar ilmu usul Al-fikih, kalam, mantiq, dan falsafah kepada Syaikh Muhammad ibn Mahmud ibn Ibad yang terkenal dengan sebutan Syams Al-Din Al-Asbahani (w. 688 H) yang bergelar hujjah Al-Mutakallimin (Ismail, 2008:527).

Pada fase kedua, Ibn Atha'illah masih tinggal di Iskandariah, tetapi ia tidak lagi membenci dan menentang tasawuf dan tidak lagi fanatik terhadap ilmu fikih atau hukum, ketika ia bertemu dengan Abu abbas Al-Musri yang kelak menjadi gurunya dalam bidang tasawuf. Pada tahun 674 H/ 1276 M, ia sengaja mendatangi majelis pengajaran Syaikh Abu Abbas Al-Musri, yang semula ia sangat benci jika muridnya menceritakan karamah syaikh tersebut, dengan serta merta ia berubah pikiran dan sangat kagum kepada Al-Musri. Ia menemukan sisi lain dalam ajaran Islam yaitu tasawuf. Ia bergabung dengan Tarekat Syadziliyah yang ketika itu dipimpin Syaikh Abu Abbas Al-Musri (w.1288 M), tokoh yang menggantikan Al-Syadziliyah sebagai mursyid setelah Al-Syadzili wafat pada 1258 M. Ibn Atha'illah adalah seorang ahli hokum Malikiyah yang termasyhur, walaupun usianya masih muda. Semula ia menginginkan

aktifitas mengajar hukum dan kesibukan dunia lainnya, tetapi Al-Musri melarangnya, karena tidak ada halangan bagi pengikut Syadziliyah untuk tetap beraktifitas sosial di masyarakat. Ia pun tetap mengajar fikih menurut Mazhab Malikiyah di Universitas Al-Azhar Kairo, dan Madrasah Al-Mashuriyah Kairo yang didirikan Sultan Al-Mansur Sayf Al-Din Qalawun (678-689 H) di lingkungan kesultanan. Ibn Atha'illah berguru kepada al-Musri dan selalu bersamanya selama dua belas tahun samapi gurunya wafat. Saat gurunya masih hidup, ia menulis kitab pertamanya yang sangat terkenal yaitu Al-Hikam.

Pada fase ketiga, Ibn Atha'illah pindah dari Iskandariah ke Kairo, setelah gurunya yaitu Al-Musri meninggal dunia pada 686 H/ 1288 M di Iskandariyah dan ia menggantikan posisi gurunya sebagai pemimpin Tarekat Syadziliyah dan tetap mengajar hukum. Muridnya banyak yang menjadi ulama besar, ahli tasawuf dan ahli fikih, antara lain Imam Taqiy Al-Din al-Subki (w. 756 H), ia adalah ayah dari Taj Al-Din Al-Subki (w. 771 H) pengarang Kitab Tabaqat Al-Syafi'iyah Al-Kubra. Dawud ibn Umar ibn Ibrahim Al-Syadzili yang dikenal dengan nama Dawud Al-Bakhli (w. 733 H) pengarang Kitab Al-Latifa'a Al-Mardiyyah ibn Syarh Hizb Al-Syadziliyyah dan Syaikh Abu Al-Hasan Ali Al-Qarafi (Ismail, 2008 : 528).

Kendatipun namanya hingga kini demikian harum, namun kapan sufi agung ini dilahirkan tidak ada catatan yang tegas. Dengan menelisik jalan hidupnya DR.Taftazani bisa menengarai bahwa ia dilahirkan sekitar tahun 658 sampai 790 H (kisahwali.blogspot.com, diakses pada 10/03/2014).

Sebagai seorang sufi yang alim Ibn Atho' meninggalkan banyak karangan sebanyak 22 kitab lebih. Mulai dari sastra, tasawuf, fiqh, nahwu, mantiq, falsafah sampai khitobah.

Kitabnya yang paling masyhur sehingga telah menjadi terkenal di seluruh dunia Islam ialah kitabnya yang bernama Hikam, yang telah diberikan komentar oleh beberapa orang ulama di kemudian hari dan yang juga telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing lain, termasuklah bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Kitab ini dikenali juga dengan nama Al-Hikam Al-ata'iyyah untuk membedakannya daripada kitab-kitab lain yang juga berjudul Hikam.

Tahun 709 H adalah tahun kemalangan dunia maya ini. Karena tahun tersebut wali besar yang tetap abadi nama dan kebaikannya ini harus beralih ke alam barzah, lebih mendekat pada Sang Pencipta. Namun demikian madrasah Al-Mansuriyyah cukup beruntung karena di situlah jasad mulianya berpisah dengan sang nyawa. Ribuan pelayat dari Kairo dan sekitarnya mengiringi kekasih Allah ini untuk

dimakamkan di pemakaman Al-Qorrofah Al-Kubro (orgawan.wordpress.com, diakses pada 10/4/2014).

2.3.2. Isi Kandungan Kitab Al-Hikam

Kitab Al-Hikam membahas tentang tauhid dan akhlak yang mengarah kepada Tasawuf Islam. Al-Hikam merupakan mutiara-mutiara cemerlang untuk meningkatkan kesadaran spritual, tidak hanya bagi para salik dan murid-murid tasawuf, tetapi juga untuk umumnya para peminat olah batin. Untaian mutiaranya telah mempesona jutaan hamba pencari keindahan Sang Maha Indah. Hidup akan diliputi kegamangan bila kita tidak tahu tujuan hidup kita. Dalam buku ini, kita diajak menyelami isi kandungan dari kitab Al-Hikam yang di dalamnya terkandung hikmah-hikmah Ibnu Athaillah, agar hidup kita menjadi bermakna, tenteram dan indah. Al-Hikam menyediakan arahan kepada kaum beriman untuk berjalan menuju Allah Swt, lengkap dengan rambu-rambu peringatan, dorongan dan penggambaran keadaan tahapan serta kedudukan rohani. Kitab Al-Hikam dipandang sebagai kitab kelas berat bukan saja karena struktur kalimatnya yang bersastra tinggi, melainkan juga kedalaman makrifat yang dituturkan lewat kalimat-kalimatnya yang singkat. Ia menjadi kitab yang bahasanya luar biasa indah. Kata dan makna saling mendukung melahirkan ungkapan-ungkapan yang menggetarkan (al-hikam-untaian-hikmah, diakses dari

<http://id.shvoong.com/humanities/religion-studies/1976519> pada 10/04/2014 di akses pada 10/04/2014).

Al-Hikam disajikan dalam tiga bagian yaitu: Bagian pertama, tentang ungkapan-ungkapan hikmah spiritual (*aphorism*). Bagian kedua, tentang risalah yang ditulis Ibn Atha'illah untuk menjawab pertanyaan para muridnya. Bagian ketiga, adalah tentang doa-doa kepada Allah (munajat). Ungkapan-ungkapan hikmah tersebut berjumlah 264 pepatah (*aphorism*). (Haeri, 2006: ii).

Kitab tersebut menjadi pegangan dan rujukan para sufi berikutnya, terutama para murid Tarekat Syadziliyah untuk menyebarkan ajaran-ajarannya.

Di antara kandungan dari isi kitab Al-Hikam adalah sebagai berikut:

Berbaik sangka kepada Allah SWT

إِنْ لَمْ تُحْسِنْ ظَنَّاكَ بِهِ لِأَجْلِ حُسْنِ وَصْفِهِ فَحَسِّنْ ظَنَّاكَ بِهِ لِوُجُودِ
مُعَا مَلَّتِكَ مَعَكَ فَهَلْ عَوَّدَكَ إِلَّا حَسَنًا وَهَلْ أَسَدَى إِلَيْكَ إِلَّا مَنَّا

“Jika kamu berbaik sangka kepada Allah karena sifatNya yang baik itu, maka berbaik sangkalah kamu kepadaNya karena nikmat yang telah dilimpahkan kepadamu. Maka tidaklah Dia membiasakan kepadamu melainkan kebaikan. Dan tidaklah Dia mengenakan kepadamu melainkan berbagai macam pemberian.”

Terkumpul di dalam buku ini kata-kata hikmah dari kitab Al-Hikam yang membicarakan mengenai ilmu tauhid dan tasawuf yang

berhubungan rapat dengan puncak ketqwaan yakni mengenal dan dekat dengan Allah. Kitab ini sangat penting bagi setiap salik yang mencari kebahagiaan hakiki dalam menuju kepada makrifat Allah Maha Pencipta, yang Suci daripada segala hal-hal yang mengelirukan hati serta mengeruhkan keikhlasan diri ketika berhadapan dengan Allah s.w.t.

Dalam kitab ini pun dikemukakan tentang pandangan yang sesungguhnya bagaimana seharusnya akhlak seseorang yang menjadi hamba Allah Swt, bagaimana cara mengenal Allah (Hasan, 2006 : 3).

2.3.3. Karya-karya Ibn Atha'illah

Adapun karya-karya Ibn Atha'illah adalah rangkaian ajaran-ajaran Al-Syadzili dan Al-Musri, yaitu Kitab Al-Hikam yang berisi 264 hikmah spiritual (*aphorism*).

- a. Al-Hikam adalah kitab yang ditulisnya pada masa gurunya Al-Musri masih hidup, dan ditulis dengan sistematis yang berisi tentang masalah-masalah tasawuf yang cenderung bercorak Ghazalian. Kitab Al-Hikam adalah karyanya yang pertama yang ditulis dengan gaya bahasa yang indah dan menarik dalam bentuk ungkapan-ungkapan hikmah, pepatah, dan perumpamaan
- b. *Lata'if Al-Minan fi Manaqib Al-Syaykh Abu Al-Abbas Al-Mursi wa Syaikhuh Abu Hasan Al-Syadzili*, yang berisi

manaqib (biografi) dua pendahuluannya, yaitu Syaikh Abu Al-Hasan Al-Syadzili dan Syaikh Abu Abbas Al-Mursi. Kitab tersebut juga berisi kesaksian terhadap kewalian Al-Syadzili, penafsiran Al-Syadzili terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan ungkapan para ahli tasawuf (Ahwal Al-haqa'iq).

- c. *Miftah Al-Falah wa Misbah Al-Arwah* berisi metode zikir sufi yang sangat sistematis, antara lain, berisi dalil dari hadis Nabi SAW tentang zikir, macam-macam zikir seperti zikir keras (Al-Jahr), zikir sembunyi dan rahasia (Khafi dan Sirri), keutamaan zikir, adab zikir, zikir dengan nama-nama indah Tuhan (asma' husna'), metode zikir la ilaha illallah (Na'if Isbat), metode zikir ahli tasawuf, dan dilengkapi dengan sedikit pembahasan tentang tauhid dan ma'rifah.
- d. *Al-Tanwir fi Isqat Al-Tadbir* berisi tentang kebajikan dalam perspektif tasawuf. Kitab ini berisi penjelasan dari dalil Al-Qur'an dan hadis, yaitu bahwa rekayasa atau keinginan keras manusia (Al-tadbir) adalah tidak berdaya di hadapan Tuhan. Menurut pandangan Ibn Atha'illah, pekerjaan atau rezeki seseorang sesungguhnya telah ditentukan Allah. Broekelman melihat, bahwa Kitab Al-Tanwir fi Isqat Al-Tadbir mengandung anjuran kepasrahan kepada Allah (tawakkal) secara sempurna dan menunjukkan jalan untuk sampai kepada-Nya.

- e. *Al-Qasd Al-Mujarrad fi Ma'rifah Al-Ism Al-Mufrad* berisi teori metafisi; nama-nama ilahi (Al-asma' Al-husna'). Pada bab pertama kitab tersebut berisi, antara lain asal-usul nama Tuhan, macam-macamnya, rincian hurufnya, hubungannya dan hukum-hukumnya, nama-nama yang sifat Zat-Nya kekal (qadim), dan yang bersifat disucikan (tanzih). Bab kedua, antara lain berisi pengetahuan keutamaan nama-nama Tuhan, kemuliaanya, menjelaskan arti-arti rahasianya, faedah-faedah khusus, dan zikir dengan nama-Nya.
- f. *Taj Al-Arus Al-Hawi li Al-tahdzib Al-Nufus*, yang merupakan ringkasan Kitab Al-Hikam, Al-Tanwir, dan Al-Lata'if. Isi kitab tersebut, antara lain berupa keutamaan membaca shalawat Nabi SAW, tobat, ikhlas, taat, nikmat Allah pada hamba-Nya, perbedaan antara orang yang berbahagia dan celaka, akibat maksiat, akhir hayat yang baik (Su'Al-khatimah) ahli ma'rifah, rendah hati (Al-Tawadu'), sombong (Al-Kibr), hati orang mukmin, salat, ilmu, wali Allah, rezeki, rekayasa diri manusia terhadap dunia, yang diakhiri dengan munajat kepada Allah. Ustadz Ali Hasan Al-Arid telah menulis sebuah Kitab yang berjudul Bahjat Al-Nufus li ibn Atha'illah Al-Iskandari yang berisi penjelasan hal-hal penting dalam Kitab *Taj Al-Arus Al-Hawili Al-tahdzib Al-Nufus* untuk memudahkan memahaminya (Ismail, 2008; 530).

2.4. Hubungan antara Intensitas Mengikuti Kajian Kitab Al-Hikam dengan Kontrol Diri

Kajian merupakan satu dari bentuk dakwah islamiyah. Sedangkan dakwah itu sendiri memiliki arti mendorong manusia untuk berbuat baik dan menurut petunjuk dan perintahkan untuk berbuat baik dan mencegah mereka dari perbuatan yang mungkar agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dakwah Islamiyah yaitu semua aktifitas manusia muslim di dalam berusaha merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Dalam Islam ada perintah untuk selalu mengingat dan menyebut Allah salah satunya dengan mengikuti kajian. Kajian dapat menimbulkan kontrol diri dan ketenangan dalam jiwa. Hal ini bisa dilihat dari manfaat yang dicapai ketika individu mengikuti kajian.

Kontrol Diri dapat diartikan sebagai suatu aktifitas pengendalian tingkah laku, pengendalian tingkah laku mengandung makna yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Kontrol diri merupakan upaya penekanan dan penanganan serta pertanggungjawaban pada segala yang dilakukan seseorang baik dalam pelaksanaan, koreksi dan evaluasi dari suatu perubahan tingkahlaku yang meliputi segala aktifitas kehidupan seseorang yang disesuaikan dengan keadaan diri, kemampuan dan kondisinya (Azis, 2005: 156).

Kajian sebagai salah satu sarana untuk perjuangan batin atau rohani agar mencapai kedekatan dengan Allah SWT berperan penting

dalam merekonstruksi dan menanamkan pribadi manusia yang sejalan dengan nilai-nilai agama Islam. Sehingga dengan latarbelakang, watak, sikap, perilaku, kepribadian dan pola pikir yang menyimpang dengan mengikuti kajian kitab Al-hikam ini diharapkan mampu mengarahkan kondisi dalam upaya kontrol diri. Karena dengan dasar akhlak yang berakhlakul karimah seseorang akan mantap dalam menjalani kehidupan ini.

2.5. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 1993: 62).

Berdasarkan landasan teori di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa ada pengaruh intensitas mengikuti Kajian Al-Hikam terhadap kontrol diri Santri. Semakin tinggi intensitas mengikuti Kajian Al-Hikam seseorang maka akan semakin tinggi tingkat kontrol dirinya. Begitupun sebaliknya semakin rendah intensitas mengikuti Kajian Al-Hikam semakin rendah tingkat kontrol dirinya.